

## PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DENGAN KEJADIAN GONORE PADA WPS DI LOKALISASI KABUPATEN NABIRE PAPUA

### *Condom Use Behavior and Occurrence of Gonorrhoea among Female Commercial Sex Workers in the Localization of Nabire Regency, Papua*

Gun Gun Rico Ardiyanto<sup>1</sup>, Hesti Wahyuningsih Karyadini<sup>2</sup>, Suryani Yuliyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang

<sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran UNISSULA Semarang  
(richoardiyanto2103@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Perilaku penggunaan kondom meliputi keteraturan, cara penggunaan, serta jenis kondom yang digunakan merupakan faktor yang dapat memengaruhi terjadinya infeksi Gonore. Perilaku penggunaan kondom yang tidak benar dapat memudahkan akses penularan infeksi Gonore terutama pada orang yang sering berhubungan seksual dan berisiko tinggi terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti Wanita Pekerja Seks (WPS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore pada WPS. Terdapat 70 WPS yang telah diwawancarai dengan 18 pertanyaan tentang perilaku penggunaan kondom dan diikuti dengan pemeriksaan swab vagina untuk mendiagnosis adanya *Neisseria gonorrhoeae* menggunakan pengecatan Gram. Dari WPS tersebut, 45 sampel didiagnosis positif Gonore, sedangkan 25 sampel lainnya negatif. Dari analisis data, hanya 5 sampel yang memiliki perilaku penggunaan kondom yang benar oleh karena teratur dalam menggunakan kondom, menggunakan kondom dengan cara yang sesuai prosedur, serta menggunakan jenis kondom yang tepat. Adapun 65 sampel lainnya memiliki perilaku penggunaan kondom yang tidak benar. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan perilaku penggunaan kondom dengan kejadian infeksi Gonore pada WPS. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore pada WPS.

**Kata kunci :** Perilaku penggunaan kondom, infeksi gonore

#### ABSTRACT

*Condom use behavior includes regularity, method of use, and the type of condom being used which are factors that can influence the occurrence of gonorrhoea infection. Improper condom use behavior can increase the chance of gonorrhoea infection transmission, especially in individuals who have frequent sexual intercourse and have a high risk of contracting Sexually Transmitted Infections (STIs) such as Female Commercial Sex Workers (FCSW). The purpose of this study was to determine the relationship between condom use behavior and occurrence of gonorrhoea in FCSW. A total of 70 FCSW were interviewed by asking them 18 questions about condom use behavior, followed by vaginal swab examination to diagnose the presence of *Neisseria gonorrhoeae* using Gram staining. Among the FCSW who participated in this study, 45 individuals were diagnosed with gonorrhoea, while 25 others were negative. Based on the data analysis, only 5 individuals practiced correct condom use behavior characterized by the regular use of condom, follow the appropriate procedures in using a condom, as well as using the right type of condom. Meanwhile, 65 individuals did not practice correct condom use behavior. Chi-square test results indicate a correlation between condom use behavior and occurrence of gonorrhoea infection in FCSW. Based on these findings, it can be concluded that there is a correlation between condom use behavior and gonorrhoea occurrence in FCSW.*

**Keywords:** Condom use behavior, gonorrhoea infection

## PENDAHULUAN

Gonore merupakan salah satu jenis infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoe* dan paling sering terjadi pada abad ke-20 dengan perkiraan sekitar 200 juta kasus baru yang terjadi setiap tahunnya.<sup>1</sup> Sejak tahun 2008, jumlah penderita wanita yang terinfeksi Gonore mencapai sekitar 1,34 tiap 100.000 penduduk.<sup>2</sup> Di Indonesia kejadian kasus infeksi Gonore menempati urutan pertama dibandingkan dengan jenis infeksi menular seksual lainnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Surabaya, Jakarta dan Bandung didapatkan bahwa prevalensi Gonore sekitar 7,4%-50% sehingga keadaan ini akan menambah kompleksnya masalah Gonore, khususnya dalam masalah penanggulangan.<sup>3</sup>

Dari hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada kelompok risiko tinggi yang dilakukan di Indonesia didapatkan prevalensi kejadian kasus Gonore pada tahun 2007 mengalami peningkatan dari 15,8% menjadi 43,9%, kemudian pada tahun 2011 juga kembali mengalami peningkatan dari 31,7% menjadi 36,6%.<sup>4,5</sup> Berdasarkan data kasus infeksi menular seksual yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire Provinsi Papua menunjukkan prevalensi Gonore pada tahun 2010 diperoleh 0,19%. Kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 0,42%. Namun, pada tahun 2012 diperoleh prevalensi Gonore sebanyak 0,18% dan pada tahun 2013 diperoleh sebanyak 0,21% serta pada tahun 2014 diketahui prevalensi Gonore sebanyak 0,20%.<sup>6</sup> Melihat data yang ada, apabila hal tersebut tidak dilakukan penanganan yang tepat akan berakibat meningkatnya penyebaran kasus Gonore di Kabupaten Nabire Papua.<sup>7</sup>

Perilaku merupakan masalah terbesar setelah faktor lingkungan yang ikut berperan dalam memengaruhi derajat kesehatan individu, kelompok maupun masyarakat.<sup>8</sup> Beberapa penelitian menyatakan kejadian infeksi Gonore semakin meningkat, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan kondom. Penelitian yang telah dilakukan di Jayapura pada tahun 2006 didapatkan 39% WPS lokalisasi selalu memakai kondom, 60% kadang-kadang, serta 1% tidak pernah memakai kondom. Namun, pada WPS jalanan hanya sekitar 10% yang selalu memakai kondom, 12% diantaranya kadang-kadang, dan

78% tidak pernah memakai kondom. Hal tersebut jelas menyebabkan prevalensi Gonore meningkat sekitar 4 kali lipat pada WPS jalanan, yaitu 50% dan pada WPS lokalisasi 16%. Survei yang telah dilakukan di Bitung juga menunjukkan bahwa 60% WPS yang selalu memakai kondom tidak menderita IMS apapun.<sup>9</sup> Berbagai upaya pencegahan penularan telah digalakkan oleh pemerintah Indonesia maupun *World Health Organization* (WHO). Terkait hal ini, pemerintah dan WHO menyarankan penggunaan alat pelindung saat berhubungan seksual berisiko.<sup>10</sup> Hasil studi Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) di Bali tahun 2007 diketahui bahwa 83% WPS mengetahui kondom dapat melindunginya dari infeksi menular seksual, tetapi hanya 38% WPS yang rutin memakai kondom dalam seminggu.<sup>11</sup> Tingkat keberhasilan sistem dan program pelayanan kesehatan terkait pengendalian Gonore meliputi peningkatan informasi data, deteksi awal yang menggunakan fasilitas diagnosa yang baik, pengobatan dini, dan penelusuran kontak.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan kondom meliputi keteraturan, cara penggunaan, serta jenis kondom yang digunakan dengan kejadian Gonore pada WPS di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, meneliti 70 Wanita Pekerja Seksual (WPS) yang datang ke Puskesmas Samabusa Kabupaten Nabire Papua pada bulan Oktober 2015. Variabel bebas yang diteliti adalah perilaku penggunaan kondom, yaitu perilaku seseorang dalam menggunakan kondom setiap kali akan berhubungan seksual meliputi keteraturan, cara penggunaan, serta jenis kondom yang digunakan. Variabel tergantung yang diteliti adalah infeksi Gonore, yaitu infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dan dikatakan positif apabila hasil pemeriksaan swab vagina menunjukkan hasil positif dengan menggunakan pengecatan Gram. Data perilaku penggunaan kondom diperoleh dari wawancara menggunakan lembar observasi yang berisi 18 pertanyaan mengenai perilaku penggunaan kondom sebelumnya para sampel yang telah diberikan *inform consent* kemudian dilakukan wawancara.

Para WPS dilakukan pemeriksaan swab vagina untuk mengetahui bahwa sampel yang ikut dalam penelitian, positif atau negatif infeksi Gonore dengan menggunakan teknik pengecatan gram. Dikatakan positif apabila ditemukan  $\geq 1$  Polimorfonuklear (PMN) yang mengandung diplokokus gram negatif atau  $\geq 5$  PMN per lapang pandang minyak emersi dan tidak dalam kondisi sedang menstruasi. Hasil yang telah diperoleh kemudian dilakukan uji analisa hasil data dengan program SPSS menggunakan *chi-square* dan *kruskal wallis test*. Dari uji analisa data tersebut dianggap signifikan atau berhubungan apabila nilai  $p < 0,05$ . Penyajian data dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

### HASIL

Penelitian dilakukan di Lokalisasi Kabu-

paten Nabire Papua pada 71 sampel WPS yang berstatus positif dan negatif Gonore. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 71 sampel, 45 sampel diantaranya positif menderita Gonore dan 26 sampel lainnya tidak menderita Gonore. Dari data tersebut 1 sampel WPS dieksklusi karena lama bekerja yang tidak lebih dari 1 minggu. Sehingga total sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 70 sampel. Pada bagian ini, hasil yang diperoleh akan dijelaskan dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang sebelumnya telah dilakukan uji analisa data.

Sebagian besar WPS yang bekerja di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua berumur  $\geq 29$  tahun (51,4%), telah berstatus menikah (90%), bekerja  $< 1$  tahun (54,3%), serta memiliki pendidikan terakhir SMP (42,9%). Hasil perhitungan dengan

**Tabel 1. Karakteristik Responden dan Hasil Uji Statistik**

Karakteristik	Frekuensi (%)	n	Hasil Uji Statistik	Infeksi Gonore	
				Positif (%)	Negatif (%)
<b>Umur</b>					
< 29 tahun	34(48,6)	70	-	20(28,6)	14(20)
$\geq 29$ tahun	36(51,4)			25(35,7)	11(15,7)
<b>Status Perkawinan</b>					
Menikah	63(90,0)	70	-	40(57,1)	23(32,9)
Belum menikah	7(10,0)			5(7,1)	2(2,9)
<b>Lama Bekerja</b>					
< 1 tahun	38(54,3)	70	-	23(32,9)	15(21,4)
$\geq 1$ tahun	32(45,7)			22(31,4)	10(14,3)
<b>Pendidikan Terakhir</b>					
SD	24(34,3)	70	-	16(22,9)	8(11,4)
SMP	30(42,9)			20(28,6)	10(14,3)
SMA	16(22,9)			9(12,8)	7(10)
<b>Keteraturan</b>					
Selalu	10(14,3)	70	0,006*	3(4,3)	7(10)
Kadang-kadang	2(2,8)			0(0)	2(2,8)
Tidak pernah	58(82,9)			42(60)	16(22,9)
<b>Cara penggunaan</b>					
Sesuai	13(18,6)	70	0,007**	4(5,7)	9(12,9)
Tidak Sesuai	57(81,4)			41(58,6)	16(22,8)
<b>Jenis Kondom</b>					
Lateks	12(17,2)	70	-	3(4,3)	9(12,9)
Kulit	0(0)			0(0)	0(0)
Plastik	0(0)			0(0)	0(0)
Tidak pakai kondom	58(82,8)			42(60)	16(22,8)
<b>Perilaku penggunaan kondom</b>					
Benar	5(7,1)	70	0,004**	0(0)	5(7,1)
Tidak Benar	65(92,9)			45(64,3)	20(28,6)

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan : \**kruskal wallis test*, \*\**chi-square test*

menggunakan *kruskal wallis test* didapatkan ada perbedaan hubungan antara ke tiga jenis keteraturan penggunaan kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua ( $p=0,006$ ). Hasil perhitungan dengan uji *chi-square* diperoleh ada hubungan antara cara penggunaan dengan kejadian infeksi Gonore pada WPS di Lokalisasi kabupaten Nabire Papua ( $p=0,007$ ). Terdapat 58 WPS yang tidak dapat dilakukan pengambilan data mengenai jenis kondom yang digunakan karena para WPS tidak pernah menggunakan kondom wanita, sehingga tidak dapat dilakukan uji analisa data karena tidak ada pembandingan. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,004$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua (Tabel 1).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore diperoleh lima sampel yang mempunyai perilaku penggunaan kondom yang benar dan pada saat dilakukan pemeriksaan didapatkan hasil Gonore negatif oleh karena dari hasil wawancara diketahui bahwa WPS tersebut selalu teratur dalam menggunakan kondom, kemudian menggunakan kondom dengan cara yang sesuai, serta menggunakan kondom jenis lateks. Sehingga ke tiga aspek tersebut dapat mencegah dan melindungi WPS dari infeksi Gonore. Dari data tersebut diketahui sebanyak 20 sampel WPS yang mempunyai perilaku penggunaan kondom yang tidak benar, artinya 20 WPS tersebut tidak mencakup ke tiga aspek untuk dikatakan perilaku penggunaan kondomnya benar walaupun mungkin ada salah satu aspek yang terpenuhi dari ke tiga aspek tersebut. Namun, dari hasil pemeriksaan didapatkan hasil negatif Gonore, hal ini bisa disebabkan oleh karena mungkin beberapa WPS telah mencapai salah satu aspek seperti selalu menggunakan kondom, tetapi ke dua aspek lainnya tidak tercapai sehingga walaupun WPS tersebut tidak bisa mencapai ke tiga aspek secara keseluruhan, tetapi ada upaya proteksi dari WPS, yaitu teratur dalam menggunakan kondom yang mungkin bisa mencegah dari penularan infeksi Gonore.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan

bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua dan mendukung penelitian sebelumnya mengenai perilaku penggunaan kondom dengan kejadian Gonore.<sup>9,13,14</sup> Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keteraturan penggunaan kondom dengan kejadian Gonore diketahui 3 sampel WPS yang selalu menggunakan kondom, tetapi diperoleh hasil positif Gonore bisa diakibatkan dan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya cara pemakaian yang tidak sesuai dengan prosedur penggunaan kondom wanita, kemudian penggunaan kondom pada tamu dan WPS secara bersamaan yang dapat memicu kerusakan pada kondom. Dari hasil tersebut, 16 sampel WPS yang tidak pernah menggunakan kondom dan 2 sampel yang kadang-kadang menggunakan kondom, tetapi hasilnya negatif karena pelanggan atau tamu yang dilayani tidak ada yang menderita Gonore sebelumnya sehingga tidak terjadi proses penularan apapun ketika berhubungan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara ketiga jenis keteraturan penggunaan kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua. WPS yang tidak pernah menggunakan kondom akan meningkatkan risiko terjadinya Gonore. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jayapura pada tahun 2006 bahwa WPS yang tidak teratur dalam menggunakan kondom dapat meningkatkan prevalensi Gonore yang jauh lebih tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan di Bitung juga menunjukkan bahwa 60% WPS yang selalu menggunakan kondom tidak menderita IMS apapun.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari tabel hasil penelitian antara cara penggunaan kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua, diketahui 4 WPS yang telah menggunakan kondom dengan cara yang sesuai, tetapi pada pemeriksaan didapatkan hasil positif Gonore bisa disebabkan beberapa hal diantaranya, yaitu keteraturan dalam menggunakan kondom karena dari hasil wawancara diketahui bahwa walaupun para WPS paham dan mengerti cara penggunaan kondom yang sesuai prosedur, tetapi tidak diimbangi dengan keteraturan dalam menggunakan kondom yang disebabkan oleh berbagai alasan salah satu diantaranya, seperti permintaan dari

tamu atau pelanggan untuk tidak menggunakan kondom dengan alasan mengurangi kenyamanan berhubungan seksual. Dari 16 sampel WPS yang tidak sesuai dengan prosedur penggunaan kondom, tetapi dari hasil pemeriksaan didapatkan hasil negatif Gonore bisa disebabkan oleh pelanggan atau tamu yang teratur dalam penggunaan kondom sehingga bisa mencegah penularan apabila tamu atau pelanggan menderita Gonore sebelumnya. Selain itu, didapatkan hasil negatif bisa juga disebabkan oleh karena para tamu atau pelanggan yang memang tidak menderita Gonore sebelumnya sehingga tidak terjadi proses penularan.

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan ada hubungan antara cara pemakaian kondom dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Nabire Papua. Hasil penelitian ini mendukung teori menurut *Mayo Foundation for Medical and Research* (MFMER) tahun 2007 bahwa tingkat efektivitas penggunaan kondom dalam mencegah terjadinya IMS dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah cara pemakaian atau penggunaan kondom, apabila dalam penggunaan kondom tidak diimbangi dengan cara penggunaan yang sesuai dengan prosedur yang dianjurkan maka dapat menimbulkan kerusakan pada kondom sehingga akan menurunkan efektivitas dari penggunaan kondom itu sendiri dalam mencegah penularan IMS.<sup>13</sup>

Jenis kondom yang digunakan dengan kejadian Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua diketahui 3 WPS yang menggunakan kondom jenis lateks, tetapi dari pemeriksaan swab vagina didapatkan hasil positif Gonore bisa disebabkan oleh karena faktor keteraturan dan juga cara penggunaan kondom. WPS yang menggunakan kondom jenis lateks, tetapi tidak digunakan secara teratur ketika setiap kali akan berhubungan seksual dan juga tidak diimbangi dengan cara pemakaian yang benar maka masih memiliki risiko yang tinggi untuk tertular Gonore. Kemudian pada 58 WPS lainnya diketahui tidak menggunakan kondom wanita sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan data mengenai jenis kondom yang digunakan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tidak dapat dilakukan uji analisa data oleh karena di Kabupaten Nabire Papua hanya tersedia kondom jenis lateks dan yang digunakan oleh para WPS adalah kondom jenis lateks sehingga tidak ada

perbandingan dalam kasus ini untuk dilakukan uji analisa data.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku penggunaan kondom berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Gonore di Lokalisasi Kabupaten Nabire Papua. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Gonore untuk mengembangkan penelitian seperti faktor umur, pendidikan, jumlah pelanggan, penyuluhan kesehatan, lama bekerja sebagai WPS, serta perilaku penggunaan kondom pada pria. Bagi para WPS disarankan untuk lebih teratur dalam menggunakan kondom, menggunakan kondom dengan cara yang sesuai prosedur yang dianjurkan serta menggunakan jenis kondom yang sesuai untuk mencegah terinfeksi Gonore dan IMS lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Behrman, A.J. & Shoff, W.H. Gonorrhoea. University of Pennsylvania [Online Article]; 2009 [diakses 12 Juni 2015]. Available at: <http://emedicine.medscape.com/article/782913-overview>.
2. Centers for Disease Control and Prevention. Sexually Transmitted Disease Surveillance 2008. Georgia: U.S. Department of Health and Human Services, Division of STD Prevention; 2009.
3. Jawas, AF, dkk. Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSU Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002-2006. Surabaya: RSU Dr. Soetomo; 2008.
4. Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP). Di Kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2007.
5. Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP). Di Kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2011.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire. Laporan IMS Tahun 2010 sampai dengan Mei 2015 Kabupaten Nabire. Nabire: BP3PLP Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire; 2015.
7. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku

- pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2011.
8. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
  9. Jazan, Saiful, dkk. Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjaja Seks di Jayapura, Banyuwangi, Semarang, Medan, Palembang, Tanjung Pinang, dan Bitung, Indonesia Tahun 2003. Jakarta: Direktorat Jendral PPM dan PL; 2004.
  10. Komisi Penanggulangan AIDS. HIV dan AIDS Sekilas Pandang. Edisi Kedua. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS; 2009.
  11. Depkes. Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjaja Seksual di Bali 2007. Jakarta: Depkes; 2007.
  12. Daili, S.F. Tinjauan Penyakit Menular Seksual (IMS). In: Djuanda, A. Hamzah, M. And Aisah, S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin 6th ed. Jakarta: FKUI; 2013.
  13. Mayo Foundation for Medical and Research (MFMER). Condom: STD Protection Plus Effective Birth Control. Mayo Clinic Rochester 200 First St. S.W. Rochester; 2007.
  14. Hira SK, et. al. Condom and Nonoxynol-9 use. Int J of STD & AIDS; 1997.
  15. Murtiastutik, Dwi. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Surabaya: Airlangga University Press; 2008.